TATAKELOLA KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

(Studi Perencanaan Strategik Jurusan PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Dr. Mardia, M.Pd.I.

Islamic Inability in empowering and effective the functions of strategic planning on its curriculum arrangement become one of the most visibly obstacles why the Islamic higher education become less productive in producing better output based on its quality and competitiveness. It is also noticeable that unimplemented scientific paradigm on which the Islamic higher education establishes its foundation to achieve its vision as well as its mission is among other impediments. The philosophical foundation bases this article is that philosophy of Idealism and the philosophy of Islamic education by using spiral dynamics theory developed *by* Beck and Cowan, strategic planning by Bryson, and curriculum planning by *Beauchamp.* This study uses descriptive qualitative method with a naturalistic approach. The procedure of collecting data is through observation, interviews, and study documentation. *The purpose of this research is to identify and analyze the problems: 1) the basic framework of science and the basics that frames curriculum planning used in the two object analysis , 2) the concept of curriculum planning component,3) strategic stages in preparing the curriculum. The results of this study indicate that the paradigm of the integration of scientific knowledge constructed by the UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, and integration-interconnectivity built by UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, is a dominant element that can be used as a framework in curriculum planning. Curriculum planning formulated is based on system curriculum focusing on its superiority or its quality which is based on competency-based curriculum by conducting diagnosis. The diagnosis implemented is to identify and to analysis the needs by using needs assessment approach and SWOT analysis toward the development of society, the demands on the field and the business world, and internal threats and external challenges. Based on these diagnoses, a strategic plan for the formulation of curriculum components of the PAI (objectives, materials, media/strategies, and evaluation) that integrates the science of religion, science, vocational and life skills knowledge was compiled. The strategic steps to prepare the curriculum at both Islamic Universities are based on the characteristics of strategic management principles that are: (1) conducing an external analysis, needs analysis and context, (2) formulating visions, missions and objectives of Islamic studies programs, (3) determining the profile graduates, (4) formulating competency PAI course competency standards included in the PAI graduates, basic competencies, and its indicators (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta special add integration-interconnect), (5)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

preparing of the draft structure of the curriculum, (6) determining lecturers and books source, (7) arranging syllabus and lesson plan; (8) developing guidelines and evaluation systems, and (9) conducting socialization of curriculum.

A. Pendahuluan

Pendidikan Tinggi Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang pada intinya menyangkut: Permasalahan makro nasional, krisis integritas, ekonomi, politik, moral, budaya, dan sebagainya. Diberlakukannya globalisasi, industrialisasi dan perdagangan bebas, yang berarti persaingan lulusan dalam pekerjaan semakin berat, sehingga muncul phenomena *overeducation.* Makna dari fenomena itu, sebagaimana dirumuskan oleh Patrinos dalam hasil risetnya sebagai berikut: *''overeducation is a new phenomenon brought about by an oversupply of graduates…forced to take jobs in inappropriate fields''*[504]

Berdasarkan fakta tersebut, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedang dihadapkan pada persoalan besar dan mendasar. Persoalan tersebut adalah *output*-nya yang hingga kini belum terakomodasi secara memadai, dan belum maksimal ke dalam berbagai aspek kebutuhan kehidupan modern.[505] Persoalan demikian ternyata tidak hanya menimpa PTAI di Indonesia, namun juga telah menggejala hampir di sebagian besar PTAI di berbagai belahan dunia.

Di tengah tingginya dan harapan dan tuntutan masyarakat tersebut, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), mulai berbenah diri. Sebagai LPTK secara khusus memiliki tugas dan tanggungjawab mendidik calon guru agama Islam yang berkarakter, sudah seharusnya ikut melakukan *auto-critic*, baik menyangkut manajemen peningkatan mutu pendidikannya, model pembelajaran, maupun penyempurnaan kurikulumnya. Hal ini penting, sebagai upaya untuk menghasilkan *out put* yang memiliki kompetensi yang memadai sehingga mereka dapat menjalankan tugas-tugas kependidikan secara optimal dan tuntutan masyarakat serta kebutuhan *stakeholders.*

---

[504]Ilias Livanos, "The relationship between higher education and labour market in Greece: the weakest link?" *Springer Science+Business Media B.V.* 2 (February 2010), 474.

[505]Sebagaimana dilaporkan Bassam Tibi dari hasil penelitiannya, bahwa hampir seluruh universitas Islam di kawasan Timur Tengah dan Afrika, sangat menekankan kapasitas untuk menghafal agar mahasiswa bisa lulus dalam studi mereka; tidak pada kapasitas untuk berfikir kritis dan analitis. Mahasiswa dipersiapkan bukan untuk menjawab tantangan perubahan, tetapi untuk stabilisasi dan gengsi. Alhasil, setelah lulus dari studi, para mahasiswa lebih dibekali dengan ijazah, tetapi tidak dengan kualifikasi yang dapat diterapkan secara bermanfaat dalam proses pembangunan. Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change,* (San Fransisco: Westview Press,1991), 110-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurusan PAI sebagai LPTK diperlukan eksistensinya saat ini, karena; *Pertama*, Indonesia saat ini sedang dilanda 1001 krisis, baik krisis kepemimpinan, krisis integritas maupun krisis moral. *Kedua*, rupanya pelatihan P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamakan Pancasila) yang dulu pada zaman orde baru dilaksanakan secara nasional belum berhasil membangun masyarakat yang pancasilais, yang rukun dan harmonis. Oleh karena itu tulisan ini hadir untuk menjawab sejumlah persoalan, antara lain; bagaimana kerangka dasar keilmuan dan landasan-landasan yang menjadi *framework* dalam perencanaan kurikulum PAI dan langkah strategik dalam perencanaan kurikulum PAI? Apakah PAI dapat menjadikan Indonesia sebagai bangsa beradab dan berkarakter di tengah kompleksitas? Bagaimana langkah-langkah antisipatif PAI dalam membangun bangsa beradab dan berkarakter?

B. Pembahasan

Artikel ini disusun berdasarkan *discourse* atas landasan filsafat pendidikan yang digagas oleh Al-Ghazali (1058-1111M) dan filsafat proses oleh Whitehead. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal. Dan tidak akan beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal, dengan demikian pangkal kebahagian di dunia dan akhirat, sebagai tujuan hidup adalah ilmu.[506] Filsafat proses mengasumsikan bahwa, segala sesuatu yang menempati ruang dan waktu pasti berrproses. Setiap proses akan mendorong tumbuhnya perubahan dan setiap perubahan akan melahirkan sesuatu yang baru. Manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan sesuatu yang baru.[507] Sementara teori kurikulum yang mendasari artikel ini adalah *curriculum desain* dan *curriculum engineering* dalam perspektif Beauchamp. Seluruh sistem *curriculum engineering* (rekayasa kurikulum), menurut Beauchamp mencakup lima isu:

(1) the arena or arenas in which the various processes of curriculum engineering are to take place; (2) the involvement of people in the curriculum processes; (3) tasks and procedures for curriculum planning; (4) the tasks and procedures for curriculum implementation, and (5) tasks and procedures for curriculum evaluationi.[508]

---

[506]Demikian pandangan Al-Ghazali sebagaimana ditegaskan dalam *ihya 'ulumuddin* bahwa : وَلَنْ يَتَوصَلَ إِلَيْهَا إلاَ بالعِلْمِ وَالعَمَلِ وَلاَ يَتَوَصَلَ إِلىَ العَمَلِ إلاَ بالعِلمِ بكَيْفِيَةِ العَمَلِ فأصل السَعَادَة فِى الدُنْيَا وَالأخِرَةِ وَهُوَ العِلْمُ A.H.M. Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980). 13.

[507]Whitehead menguatkan secara lugas bahwa ide dasar dari pengertian 'proses' ini mengandung makna yakni adanya perubahan berdasarkan mengalirnya waktu (*temporal change*) dan kegiatan yang saling berkaitan (*interconnected activities*). A.N. Whitehead, *Process and Reality: An Essay in Cosmology* (New York: The Free Press,1978), 46.

[508]G.A. Beauchamp. *Curriculum Theory* (Wilmettee, Illinois: The KAGG Press. 1975), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, artikel ini dibangun atas dasar teori *Spiral dynamic* yaitu sebuah teori keberadaan manusia berikut perkembangan dan pertumbuhannya.[509] Sifat manusia maupun keberadaannya menurut teori ini tidaklah terbatas ataupun statis, manusia dapat berubah ketika situasi maupun keberadaannya berubah karena manusia dapat membangun sebuah mekanisme adaptasi dalam perubahan dan ini dapat ditunjukkan dalam kondisi psikis maupun dalam cara berpikir yang memampukan manusia untuk mengadopsi perubahan sesuai dengan *value level system*. *Spiral dynamics* menawarkan suatu paradigma berpikir dan kerangka pikir untuk memahami suatu sistem yang kompleks dinamis, namun memiliki kemampuan beradaptasi (*adptive complex dynamics system*),[510] yaitu warna pikiran yang ada pada setiap manusia yang membentuk dan tampil dalam perilaku, kehidupan sehari-hari, pendidikan, bahkan geopolitik sesuai dengan jenjang spiralnya.

1. Kerangka Dasar Keilmuan dan Landasan-Landasan yang Menjadi *Framework* dalam Perencanaan Kurikulum Jurusan PAI

Dalam rangka mencapai perguruan tinggi yang unggul dan kompetitif, berbagai perguruan tinggi berupaya meningkatkan mutu manajemen kurikulumnya secara tepat, khususnya dalam perencanaan kurikulum. Dalam konteks ini, kedua perguruan tinggi tersebut menerapkan kerangka dasar keilmuan berbasis integrasi ilmu dalam perencanaan kurikulumnya. Kerangka dasar keilmuan tersebut merupakan kebijakan-kebijakan yang menjadi dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum. Hal tersebut merupakan aspek penting sekaligus sangat menentukan terhadap arah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan, tak terkecuali pendidikan tinggi Islam.

Perencanaan kurikulum di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terlepas dari perencanaan kurikulum yang ada di UIN. Sebagai UIN, posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang merupakan sub-sistem dari sistem pendidikan masyarakat Indonesia, dan dalam operasionalisasinya selalu mengacu kepada kebutuhan perkembangan sosial. Selain itu, juga memerlukan model dan sistem yang konsisten

[509]Sebuah *theory of levels of human exixtence*, yang dikembangkan oleh Clare Graves, seorang teman Abraham Maslow. Grave melahirkan teori yang sangat berbeda dibanding dengan teori Maslow yang mengetengahkan kematangan dan kedewasan psikologi manusia, kebalikannya teori Grave yang baru ini dikenalkan setelah ia meninggal oleh muridnya Don E Beck dan Crish C.Cowan lebih memberikan sebuah wacana baru dalam mengalami dan melihat perkembangan keberadaban manusia yaitu "*human nature is not fixed*". *Spiral dynamics* terdiri dari atas delapan jenjang: (1) *Beige* (Kuning tanah)-bertahan hidup (*survival*). (2) *Purple* (ungu)-kekeluargaan (*kinship*). (3) *Red* (merah)-kekuatan (*power*). (4) *Blue* (biru)-tujuan/cita-cita (*purposes*). (5) Orange-pencapaian (*achievement*). (6) *Green* (hijau)-konsensus (*consensuses*) dan *egaliter*. (7) *Yellow* (kuning)-integratif (*integrative*). (8) *Turquoise* (pirus)-holistik (*holistic*).

[510]D.E. Beck & C.C. Cowan, *Spiral Dynamics: Mastering Values, Leadership, and Change.* USA: Balckwell Publishing, 1996), 1. Secara konseptual, *spiral dynamics* mengkaji dan menjawab persoalan mengapa manusia berbeda, mengapa sebahagian tidak berubah sedangkan yang lain tetap eksis, mengapa sebagian reaksi masyarakat berbeda dengan yang lainnya dalam menyikapi perubahan yang sama, dan bagaimana mengelola orang sebagai individual, organisasi ataupun masyarakat dalam situasi *turbulent* dewasa ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat mendukung nilai-nilai moral spiritual dengan orientasi pada kebutuhan dan perkembangan fitrah manusia. Dalam melakukan penyusunan rencana kurikulum dengan segala prosedur tahapan, Jurusan PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga menggunakan kerangka keilmuan dan sejumlah landasan keilmuan yang menjadi acuan pokok dalam proses perencanaan tersebut. Hal ini dilakukan agar kurikulum yang dihasilkannya di satu sisi memiliki keunggulan dan nilai daya kompetitif yang tinggi, di sisi lain tetap menjaga substansi dan koridor yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Jika ditinjau lebih jauh *framework* integrasi keilmuan dalam tiga dasar filsafat ilmu yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, maka kedua perguruan tinggi tersebut sebetulnya memiliki embrio pemikiran yang sama. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengistilahkannya integrasi ilmu dengan motto *knowledge, piety,* dan *integrity*, agar civitas akademika memiliki kepercayaan diri sekaligus menjadikan nilai-nilai etis dalam pengambilan keputusan serta bersosialisasi dalam dinamika perkembangan masyarakat. Sementara UIN Sunan Kalijaga tetap konsisten pada konsep *integrasi* dan *interkoneksi* dalam mengembangkan kepribadian yang mantap dan unggul.

Struktur keilmuan integrasi ilmu sesuai dengan tuntunan keragaman dan dinamika masyarakat. Paradigma ini menawarkan untuk melakukan penyadaran secara sosial bahwa ranah agama, ranah ilmu alam, ilmu-ilmu sosial maupun ranah humaniora, memiliki signifikansinya sendiri-sendiri, dan apabila masing-masing horison tersebut dibaca secara padu dan saling terkait, maka akan menghasilkan pembacaan holistik yang sangat berguna bagi peradaban. Paradigma ini secara implisit berusaha menghindari *kepicikan* sosial yang merasa benar sendiri, penting sendiri, menyalahkan, merendahkan, bahkan menafikan yang lain.

Paradigma integrasi-interkonektif dalam konsep integrasi ilmu dibingkai dalam metapora sebuah jaring laba-laba. Sebuah paradigma yang menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sentral, ilmu-ilmu pada lapisan berikutnya antara satu dan yang lain saling berinteraksi, saling memperbincangkan (dialog) dan saling menghargai atau mempertimbangkan serta sensitif terhadap kehadiran ilmu yang lainnya.

Konsep *hadlarah al-nash, hadlarah al-'ilm* dan *hadlarah al-falsafah* dalam bahasa teologis sebagai *iman, ilmu* dan *amal,* memiliki urgensi yang sangat besar. Iman terkait dengan keyakinan, ilmu berkait dengan kognisi dan pengetahuan, dan amal berkait dengan praksis dan realitas keseharian. Pembacaan yang fragmentaris dan parsial serta eksklusif terhadap tiga ranah tersebut secara psikologis bisa membahayakan. Apa yang diyakini tidak seharusnya berbeda dengan apa yang dianggap benar secara kognitif, dan apa yang dianggap benar secara kognitif, tidak seharusnya bertentangan dengan realitas nyata yang dihadapi sehari-hari. Pertentangan ketiga ranah tersebut dalam diri seseorang bisa menimbulkan *personality disorder* (keterpecahan kepribadian). Oleh karena itu, ketiga ranah tersebut harus dibaca padu dan saling terkait

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membawa keuntungan psikologis yang signifikan.

Selain membangun kerangka keilmuan atau landasan epistemologis dalam pengembangan kurikulum, kedua perguruan tinggi tersebut juga merumuskan sejumlah landasan dalam perencanaan kurikulum sebagai potensi dan kekuatannya. Landasan-landasan tersebut adalah landasan yuridis, teologis, filosofis, kultural, sosiologis dan psikologis. Aspek landasan yang dibangun kedua perguruan tinggi tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip perencanaan kurikulum yang memuat empat hal yaitu: (1) aspek filosofis yaitu falsafah bangsa, masyarakat, sekolah dan tenaga pengajar; (2) aspek sosiologis yaitu harapan dan kebutuhan masyarakat, orangtua, kebudayaan, pemerintah, ekonomi; (3) aspek psikologis yaitu hakikat peserta didik meliputi taraf perkembangan fisik, mental, psikologis, emosional, sosial, serta spiritual peserta didik; (4) aspek epistemologis (bahan pelajaran) yaitu hakikat ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu.

2. Perencanaan Komponen-komponen Kurikulum Jurusan PAI

Secara konseptual, perencanaan komponen-komponen kurikulum Jurusan PAI pada kedua perguruan tinggi tersebut dirumuskan berdasarkan tiga hal, *pertama,* perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua,* didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara. *Ketiga,* sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Untuk menguatkan pondasi aplikasi perencanaan kurikulum pendidikan tinggi Islam, kedua Jurusan PAI tersebut menentukan sasaran, strategi, dan kebijakan kurikulum. Sasaran, strategi dan kebijakan yang telah ditentukan oleh Jurusan PAI dapat dianalisis bahwa langkah yang ditempuhnya sudah jelas sesuai dengan konsep perencanaan mutu strategik yang menjadi ruh manajemen strategik.

3. Upaya dan Langkah-Langkah Strategik dalam Penyusunan Kurikulum PAI

Pertama, analisis eksternal, kebutuhan dan konteks. Poin ini disebut juga evaluasi kurikulum diarahkan pada analisis relevansi untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan Jurusan PAI melalui analisis dokumen oleh pakar, analisis kebutuhan oleh penyelenggara, mahasiswa, alumni, dan masyarakat pengguna. Dalam melakukan analisis, pedagogis, psikologi, sosial, dan antropologi, melibatkan pakar dari berbagai bidang ilmu, juga harus berintikan interaksi dan integrasi teoritik antar berbagai disiplin ilmu secara cermat dan komprehensif. Analisis ini memuat prinsip yang amat penting bahwa relevansi antara kurikulum PAI dikaji dengan melihat ekspektasi tuntutan dan kebutuhan *stakeholders.*

Kedua, perumusan visi, misi, tujuan Program Studi dilaksanakan melalui berbagai kegiatan telaah teoritik, baik kajian ilmu agama Islam, kajian kependidikan, sosial budaya, perkembangan ilmu pegetahuan dan teknologi. Kegiatan perumusan visi, misi, dan tujuan ini melibatkan pakar dari berbagai keilmuan. Selain itu mereka juga mengkaji interaksi teoritik antara berbagai disiplin keilmuan yang terkait yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan untuk menghasilkan rumusan visi, misi, dan tujuan yang sesuai dalam menghasilkan *output* yang dapat menjawab tantangan kebutuhan masyarakat, tuntutan dunia kerja, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga, penetapan profil lulusan. Profil adalah peran yang diharapkan dapat dilakukan oleh lulusan Program Studi di masyarakat/ dunia kerja. Profil ini adalah *outcome* pendidikan yang akan dituju. Dengan menetapkan profil, Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat memberikan jaminan pada calon mahasiswanya akan bisa berperan menjadi apa saja setelah ia menjalani semua proses pembelajaran di Program Studinya. Untuk menetapkan profil lulusan, dapat dimulai dengan menjawab pertanyaan: "Setelah lulus nanti, akan menjadi apa saja lulusan Program Studi ini?" Profil ini tentu saja akan menjadi Guru Pendidikan Agama Islam. Untuk mencapai profil lulusan di atas disusunlah beberapa standar kompetensi yang dapat mendukung hal-hal tersebut.

Keempat, menentukan kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh lulusan Program Studi PAI sebagai *output* pembelajarannya. Untuk menetapkan kompetensi lulusan, dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan: "Untuk menjadi profil lulusan harus mampu melakukan apa saja?" Pertanyaan ini diulang untuk setiap profil, sehingga diperoleh daftar kompetensi lulusan dengan lengkap. Kompetensi lulusan bisa didapat melalui kajian terhadap tiga unsur yaitu nilai-nilai yang dicanangkan oleh Prodi PAI (*university values*), visi keilmuan dari Prodi PAI (*scientific vision*), dan kebutuhan masyarakat pemangku kepentingan (*need assesment*). Kompetensi ini terbagi dalam tiga kategori yaitu kompetensi utama; kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya, yang kesemuanya menjadi rumusan kompetensi lulusan. Kompetensi utama merupakan kompetensi penciri lulusan sebuah Program Studi, sedangkan kompetensi pendukung adalah kompetensi yang ditambahkan oleh Program Studi sendiri untuk memperkuat kompetensi utamanya dan memberi ciri keunggulan Program Studi tersebut. Sedang kompetensi lainnya adalah kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi/ Program Studi sendiri sebagai ciri lulusannya dan untuk memberi bekal lulusan agar mempunyai keluasan dalam memilih bidang kehidupan serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Kelima, penyusunan draf struktur kurikulum Jurusan PAI dilaksanakan berdasarkan kompetensi lulusan yang berisikan sebaran mata kuliah, bobot mata kuliah, alokasi kegiatan perkuliahan menurut jenis dan karakteristik mata kuliah. Finalisasi struktur kurikulum melalui lokakarya yang melibatkan beberapa pakar dalam berbagai bidang keilmuan yang terkait. Struktur yang terdapat dalam kurikulum pada Jurusan PAI adalah; identitas lembaga, gelar lulusan, tujuan pendidikan, fasilitas utama penyelenggara jurusan, persyaratan akademis dosen, penentuan substansi kajian kompetensi, proses belajar-mengajar dan bahan kajian, sistem evaluasi berdasarkan kompetensi, pelibatan kelompok *stakeholders*, struktur kurikulum, kurikulum inti, kurikulum institusional, format kurikulum yang meliputi standar kompetensi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetensi dasar, indikator, dan format silabus.

Keenam, penetapan dosen pengampu mata kuliah dan buku-buku sumber untuk setiap mata kuliah maupun kelompok mata kuliah dilaksanakan berdasarkan kualifikasi dan profesionalisme dosen. Dosen-dosen pengampu mata kuliah tersebut tergabung dalam sebuah komite kurikulum ditentukan dan dikategorikan sesuai dengan keahlian dan profesionalisme masing-masing.

Ketujuh, penyusunan silabus atau dan Satuan Acara Perkuliahan dilakukan dengan melibatkan dosen-dosen pengampu mata kuliah di bawah pimpinan dan koordinasi tim pengembang kurikulum yang akan menghasilkan draf silabus mata kuliah. Finalisasi silabus mata kuliah dan SAP melalui lokakarya. Selain melibatkan tim pengembang kurikulum dan dosen-dosen mata kuliah, lokakarya finalisasi silabus juga melibatkan pakar dari berbagai bidang keilmuan dan masyarakat luas.

Kedelapan, penyusunan pedoman pelaksanaan kurikulum dan sistem evaluasi menjadi pedoman bagi seluruh personil pelaksana kurikulum. Evaluasi kurikulum diarahkan pada analisis relevansi untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan Jurusan PAI melalui analisis dokumen oleh pakar, analisis kebutuhan oleh penyelenggara, mahasiswa, alumi, dan masyarakat pengguna. Sasaran lain dari evaluasi kurikulum adalah evaluasi pelaksanaan kurikulum yang meliputi evaluasi dokumen untuk mengevaluasi struktur kurikulum, selabus atau garis-garis besar program pengajaran, dosen, satuan acara perkuliahan, sistem evaluasi, media pembelajaran, serta sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.

Kesembilan, kurikulum yang sudah dihasilkan pada tahap hasil akhir kurikulum kemudian dilegalisir oleh ketua prodi dan pembantu dekan bagian akademik lalu diserahkan ke pokja untuk diteruskan kepada pimpinan UIN. Kurikulum yang sudah resmi dibukukan kemudian disosialisasikan dan dijadikan suatu pedoman pelaksanaan pembelajaran ke masing-masing jurusan atau Program Studi untuk diteruskan kepada masing-masing dosen. Selain itu, kurikulum Prodi PAI disosialisasikan kepada *stakeholders* melalui kegiatan sosialisasi di sejumlah Madrasah Aliyah dan melalui seminar dan temu alumni

4. Realitas Pendidikan Agama Islam di Tengah Kompleksitas

Secara realitas Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem komplek yang terdiri banyak elemen yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Pada era globalisasi saat ini, Pendidikan Islam dihadapkan sejumlah peristiwa kekinian dan kompleksitas perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Kompleksitas kepentingan yang tidak beraturan memunculkan gejala disorientasi nilai, disharmoni sosial, disorder sistem, dan disfungsi peran dan profesi'.[511] Contohnya, pendidikan Islam melalui berbagai institusi

[511]Dedi Mulyasana, *Pendidikan dalam Spektrum Blue Ocean Strategy (Tatakelola Pendidikan Berdaya Saing di Tengah Kompleksitas Perubahan)* (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2009), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan media belum mencapai hasil yang diharapkan dan belum berkorelasi dengan perilaku sosial. Akibatnya terjadi tindakan negatif, penyimpangan dan kejahatan masih mewarnai kehidupan bangsa. Hal tersebut, merupakan indikator kekurangberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang seharusnya bertujuan agar lulusan memiliki nilai-nilai Islam yang dapat diamalkan dalam kehidupannya sebagai muslim yang *kâffah* (Qs. al-Baqarah (2): 208) dan sebagai insan *ulû al-albâb* (Qs. Âli 'Imrân (3): 190).[512] Masalah-masalah yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam adalah;

a. Praktik pengajaran PAI terkonsentrasi pada kognitif semata

Selama ini pengajaran ilmu pengetahuan tentang agama Islam yang berlangsung di lembaga pendidikan masih banyak mengalami kelemahan dan dinilai gagal. Kegagalan tersebut disebabkan praktik pendidikan hanya terkonsentrasi pada teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata, dan mengabaikan aspek afektif dan konatif yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan ajaran agama yang memiliki makna dan nilai. Akibatnya terjadi *gap-gap* antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang *berakhlakul karimah.* Pendidikan pada umumnya baru mengajarkan teori, belum mengajarkan kemampuan dan mengembangkan kompetensi dalam arti sebenarnya.

b. Reformasi pendidikan masih pada tahap tambal sulam

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan selama ini cenderung bersifat tambal sulam dalam arti tidak mencakup seluruh aspek pendidikan. Reformasi pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan agar pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun pada kenyataannya, reformasi pendidikan Indonesia masih bersifat tambal sulam. Menjahit dan menambal bagian-bagian pendidikan yang mengalami permasalahan tanpa melakukan sebuah langkah solutif totalitas, karena problematika tersebut berawal dari penentuan kebijakan pendidikan yang berpijak pada pemahaman sosial-masyarakat yang jadul (kuno). Model pendidikan ala barat yang berpijak kepada kapitalisme-materialisme ditransfer habis-habisan dengan tertatih-tatih oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), melalui standarisasi lembaga pendidikan maupun tenaga kependidikan, di tengah keterpurukan ekonomi, sosial, dan budaya di negara-negara model yang ditiru tersebut. Di saat Amerika dan negara-negara di Eropa melakukan peninjauan kembali serta restrukturisasi sistem, Indonesia melakukan transformasi sistem tersebut.

[512]"*Ulul albab*" adalah sosok manusia yang mengedepankan zikir, fikir, dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang dengan sebenar-benarnya perjuangan. "*Ulul albab*"merupakan intisari dari ayat Al-Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 191 sebagai berikut:: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sistem pendidikan tidak didesain untuk mencetak manusia jujur

Pendidikan diharapkan mampu mencetak insan yang memiliki nilai-nilai moralitas yang tinggi sebagaimana Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta mampu melakukan perwujudan diri (*self actualization*). Kejujuran merupakan tujuan utama diadakannya Ujiun Nasional (UN) di samping untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tetapi, kenyataannya UN diduga malah menjadi praktik ketidakjujuran yang subur dan telah mengakar sejak diberlakukannya. Banyak oknum melakukan kecurangan dalam melaksanakan UN sebagai langkah antisipasi terjadinya "trauma pendidikan". Jadi pendidikan selama ini belum mampu mensinergikan antara pendidikan berbasis kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan tidak mampu mencetak manusia jujur yaitu manusia yang memiliki keseimbangan intelektual, emosi dan semangat, tetapi hanya mampu mencetak manusia yang cerdas dan pintar.

d. Perubahan kebijakan belum menjawab kualitas

Munculnya perubahan kebijakan belum menjawab kualitas disinyalir disebabkan oleh sejumlah faktor: *Pertama,* minimnya SDM yang memiliki kompetensi dan profesionalisasi dalam bidang aplikasi manajemen kurikulum dengan pendekatan manajemen strategis. *Kedua,* civitas akademika belum memiliki kesepahaman dan kemandirian dalam menerjemahkan pengembangan kurikulum berbasis otonomi perguruan tinggi.[513] *Ketiga,* proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh PTAI kebanyakan masih bersifat tradisional dan formalistis. Mungkin hal ini adalah akibat kurang jelasnya (komunikatif) kurikulum PTAI saat ini sehingga arah pendidikan di suatu PTAI kurang dipahami oleh pelaksana pendidikan di lapangan.

e. Kurikulum dan Evaluasi Masih Parsial Terhadap Tujuan Nasional

Pemerintah telah melakukan usaha maksimal untuk mewujudkan sistem pendidikan yang dapat dijadikan solusi atas persoalan bangsa yang kompleks. Namun pemerintah berulang kali melaksanakan perubahan kurikulum dan evaluasi tetapi hanya bersifat temporal dan parsial. Temporal dalam artian seiring dengan bergantinya menteri berganti pula arah kebijakan kurikulum. Tidak ada semacam *blue print* yang menjadi landasan bagi para menteri dalam menentukan kebijakan, namun yang ada adalah keegosian tiap-tiap menteri yang memegang tampuk kepemimpinan. Parsial dalam artian tidak komprehensif dan hanya menyentuh pada asepk-aspek tertentu saja. Sistem

[513]Tiga hal dasar dalam pengembangan kurikulum harus diperhatikan PTAI belum dipahami secara komprehensif yaitu: 1) nilai dasar yang merupakan filosofi pendidikan manusia seutuhnya. 2) fakta empirik yang tercermin dalam pelaksanaan kurikulum baik berdasarkan penilaian kurikulum, studi, maupun survei. 3) landasan teori yang menjadi orientasi pengembangan kurikulum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan nasional digiring memasuki transformasi industrialisasi. Kebijakan tentang BHMN dan RSBI disinyalir memiliki andil yang cukup besar dalam proses industrialisasi dan kapitalisme lembaga pendidikan. Kapitalisasi dunia pendidikan di Indonesia berujung pada industrialisasi pendidikan secara tragis menyamaratakan peserta didik dengan standar-standar produksi pada dunia industri.

5. Peran Kurikulum PAI dalam Membangun Karakter

Tuntutan masa depan bagi Pendidikan Tinggi Islam adalah memperbaiki sistem pendidikan yang membuka peluang lebar untuk penyemaian dan penanaman nilai-nilai yang membentuk dan mewujudkan visi *nation and character building,* sehingga menghasilkan alumni yang memiliki moral yang tinggi serta kedalaman ilmu pengetahuan. Pendidikan Tinggi Islam diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral yang tinggi secara internal di lingkungan kampus dan dapat menyebarluaskannya di masyarakat. Nilai-nilai yang menjadi kekuatan dan keunggulan kurikulum PAI sebagai berikut; *Values system* yang mencakup enam nilai yaitu; nilai-nilai iman (*teologies values*), nilai-nilai alam/fisik (*physical values*), nilai-nilai logika/rasional (*logical values*), nilai-nilai estetika/keindahan (*esthetical values*), nilai-nilai etik (*ethical values*), dan nilai-nilai utilitas/kebermanfaatan (*theleological values*).[514]

Auguste Comte (1798-1857M) seorang filosof Prancis menegaskan bahwa materialisme dan kebebasan pribadi telah sedemikian merasuk dalam masyarakat, satu-satunya solusi yang paling efektif adalah pendidikan masyarakat. Karena politik, ekonomi menurutnya harus tunduk kepada nilai-nilai akhlak. Untuk meraih keunggulan nilai-nilai tersebut, memang harus ada kekuatan pembangkit (*driving force*). Kekuatan yang dimaksudkan adalah bersumber dari diri dalam sendiri, yaitu kesadaran yang mampu mengubah cara berpikir, berperilaku, dan bekerja yang disebut sebagai *spiral dynamic* yang memiliki *values system*. Kesadaran mengubah jiwanya sendiri, yaitu menjadi jiwa maju, unggul, dan menang.

6. Kecenderungan (*trend*) PAI ke depan

Tuntutan perubahan telah memaksa paradigma pendidikan secara perlahan sedang bergeser ke arah yang lebih terbuka, profesional dan demokratis. Dampak dari itu semua, maka ditengarai akan terjadi pergeseran dalam paradigma pendidikan.[515]

---

[514]Betapa pentingnya membangun moral bangsa melalu *values system* tersebut, maka sangat popular dalam literatur keagamaan dan moral kata-kata bersayap penyair kenamaan Mesir, Ahmad Syauqi; إِنَمَا الأُمَمُ الأَخْلاَقُ مَا بَقِيَتْ = فَإِنْ هُمُوْ ذَهَبَتْ أَخْلاَقُهُمْ ذَهَبُوْا. *Kelanjutan eksistensi satu masyarakat ditentukan oleh tegaknya moral anggota masyarakat itu dan kepunahannnya terjadi pada saat keruntuhan moralnya.* Lihat M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 742.

[515]Diantara paradigm pendidikan yang mengalami pergeseran antara lain; Kekuatan simbol (ijazah) akan bergeser ke kekuatan kemampuan- performance; kekuatan individu akan bergeser ke kekuatan Jaringan; kekuatan formal akan bergeser ke daya pengaruh; persaingan akan bergeser dari harga ke layanan dan kualitas; persaingan akan bergeser dari darat ke dunia maya. Oleh karena itu, jangan jual tenaga, keterampilan, dan Ilmu Semata, tapi jualah kepercayaanMulyasana, "Seminar Pengembangan Pendidikan Tinggi". *Makalah* (Malang: KORPRI/ KOPERTIS 4 29 November, 2010), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam dalam menghadapi pergeseran paradigma pendidikan harus dikelola secara terencana dengan tujuan yang jelas dan terukur hasilnya, dengan melaksanakan proses pembelajaran lebih menekankan pada kualitas proses daripada kuantitas hasil. Manajemen pendidikan tidak lagi mengutamakan sesuatu yang bersifat adminsitratif daripada proses pematangan kualitas peserta didik.

Tilaar menegaskan bahwa ada enam kecenderungan peran utama perubahan kehidupan masa depan yang dekat, dan tentunya sangat mempengaruhi kinerja Jurusan PAI antara lain;[516] *Pertama,* berubahnya fondasi-fondasi kehidupan dunia yang telah melahirkan kelompok negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Masalah yang muncul: kemiskinan, kebodohan, dan ilmu pengetahuan. *Kedua,* Munculnya ekonomi baru yang disebut *human resources economy*. Dalam ekonomi baru ini terjadi reorientasi pekerjaan. Jenis-jenis pekerjaan semakin menciut, dalam arti yang diperlukan bukan *labor intensive* tetap pekerjaan yang berbsis ilmu pengetahuan. *Ketiga,* lahirnya *global trend* akibat globalisasi. Lahirlah tribalisme yaitu fragmentalisme serta pluralisme dari berbagai komunitas atau negara. *Keempat*, demokrasi yaitu pemikiran yang menghargai hak asasi manusia, hak manusia untuk memiliki identitas sendiri. Akibatnya muncul krisis sosial-politik.

Dengan demikian, masuknya pengaruh globalisasi telah mengubah pendidikan pada Jurusan PAI sehingga lebih bersifat jejaring, terbuka dan interaktif, beragam, multidisiplin, serta berorientasi produktivitas kerja "saat itu juga" *just on time* dan kompetitif. Kecenderungan pendidikan Indonesia di masa mendatang adalah makin berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Dalam menghadapi kecenderungan tersebut, Ali bin Abi Tholib ra mengingatkan bahwa, "*Ajari anak-anakmu, karena mereka akan hidup di zamannya yang berbeda dengan zaman kita sekarang*".[517] Oleh karena itu, konsep dan materi yang disajikan adalah konsep dan materi yang bersifat futuristik berguna bagi masa depan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks.

Selain itu, pengembangan kurikulum Jurusan PAI diperhadapkan pada *trend* pengintegrasian nilai-nilai keislaman, sains dan nilai-nilai keindonesiaan, atau pemaduan antara globalisme-universalisme dan lokalisme-partikularisme dalam upaya

---

[516]H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004). Bryson lebih jauh menegaskan tentang sepuluh isu dan kecenderungan terbaru. *Ten interconnected categories of forces or trends of particular important to the public and nonprofit sectors: (1) Social and organizational complexity; (2) Reform and reinvention of governments and increased interaction among public, private, and non profit sectors; (3) Continuation of technological change; (4) Diversity of workforce, clientele, and citizenry; (5) Individualism, personal responsibility, and civic republicanism; (6) Quality of life and environmentalism; (7) Struggles for legitimacy and changes in the American dream; (8) Culture of fear; (9) An emphasis on learning, individuals, jobs, organizations and communities cannot stand still, given the pace of change; (10) Transitions with continuity, not revolution.* Lihat John M. Bryson, *Strategic Planning for Public and NonProfit Organization* (USA: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2004), 131-134.

[517] عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ *Didiklah anak-anakmu karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zamanmu.*(Hadis).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari terjadinya dehumaniasi akibat dari elitisme agama dan ilmu pengetahuan. *Trend* tersebut merupakan persoalan kesenjangan budaya yang dihadapi oleh Jurusan PAI, yaitu kesenjangan antara budaya universal agama (Islam) dan ilmu pengetahuan dengan *local culture* Jakarta dan Yogyakarta secara khusus dan *local wisdom* dalam konteks Indonesia. Islam sebagai doktrin ajaran agama dan teks wahyu bersifat universal meskipun lahir dalam konteks budaya Arab. Keuniversalan Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, ras, dan lapisan masyarakat. Sementara ilmu pengetahuan (*science*) meskipun awal muncul dan berkembang di Barat tetapi juga berlaku secara universal. Dalam konteks ini, Jurusan PAI pada kedua Perguruan Tinggi Agama Islam tersebut harus mampu melahirkan calon-calon pendidik Agama Islam yang mampu mendialogkan antara nilai-nilai universal Islam dan ilmu pengetahuan dalam konteks keindonesiaan dan budaya lokal.

Kesenjangan tersebut dijadikan sebagai paradigma berpikir dalam menerjemahkan keuniversalan Islam dan ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga berbasis *local culture* atau *local genius.* Oleh karena itu, *trend* pemaduan antara globalisme-universalisme dan lokalisme-partikularisme yang dijadikan dasar pengembangan kurikulum oleh Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga perlu dilirik. Sebab merupakan upaya menghindari terjadinya dehumanisasi akibat elitisasi agama dan ilmu pengetahuan. Salah satu studi menunjukkan bahwa ketika Sunan Kalijaga menyebarkan Islam di tanah Jawa salah satu strateginya adalah melalu pendekatan wayang kulit dan cerita wayang yang sudah diislamisasi. Dengan demikian, *outcome* dari Jurusan PAI adalah memiliki kemampuan mendialogkan nilai-nilai keuniversalan Islam dan ilmu pengetahuan dengan *local genius* yang ada.

7. Langkah-Langkah Antisipatif PAI dalam Membangun Karakter

a. Reorientasi dan Penekanan Pendidikan Islam

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama,* Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia (Qs. Al-'Alaq (96):1-5). *Kedua,* seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT (Qs. Al-Hajj (22): 54). Sebagai sebuah ibadah, pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, *Ketiga,* Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuan (Qs. Al-Mujadalah (58): 11) dan Qs. Al-Nahl (16): 43). *Keempat,* Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (*life long education). Kelima,* konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW tidak henti-hentinya untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam adalah proses *becoming* yaitu proses menjadi dan menjadikan kaum muslimin sebagai dirinya sendiri yang hidup kokoh di atas keimanan dan akhlak mulia. Pendidikan Islam sudah waktunya diarahkan pada proses pematangan kualitas logika, kalbu, akhlak dan keimanan. Pendidikan Islam mesti didesain untuk membantu umat agar mereka mampu memahami apa arti, hakikat dan tujuan hidup; mengapa, untuk apa dan bagaimana manusia menjalankan tugas hidup dan kehidupannya secara benar. Membangun pendidikan Islam dilakukan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidaberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, ketidakadilan, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.

Pendidikan Islam mesti dikemas untuk: (1) mempersiapkan masa depan peserta didik yang memiliki kematangan dan keseimbangan yang menumbuhkan kesadaran ilahiyah yang tinggi. (2) meningkatkan kualitas logika dan kalbu, sehingga dengan demikian para peserta didik mampu menjadikan dirinya sebagai Islam yang *kaaffah,* yaitu aktualisasi pemaknaan Islam secara total dalam meraih aneka ilmu dan *ma'rifah* (*habluminallah*) yang diaktualkan melalui amaliah dan tata cara kehidupan pribadi dan masyarakat (*hablumminannas*). (3) meningkatkan kemajuan ipteks, modernisasi dan industrialisasi, sehingga dengan itu manusia dapat menggali rahasia di balik alam serta dapat menemukan dan memberdayakan alam ini secara efektif.

Inilah konsep pendidikan Islam yang ideal, dimana konsep tersebut tidak akan mati ketika manusia mati tetapi akan tetap hidup mendampingi manusia di saat detik-detik terkahir menghadap Allah swt. Semua teori-teori ekonomi, politik, fisika, kimia dan lain sebagainya akan mati bersamaan dengan matinya manusia, tapi pendidikan Islam tidak akan mati tapi akan setia mendampingi manusia sampai ke pintu surga.Terkait dengan hal itu, kurikulum pendidikan Islam harus didesain lebih sistematis, dengan tujuan yang jelas dan terukur hasilnya. Membentuk dan mewujudkan misi *nation and character building*, harus dimulai dari diri masing-masing, keluarga lalu masyarakat yang menjadi tanggung jawab kita dengan cara olah jiwa, pembiasaan, keteladanan dan lingkungan yang sehat. Oleh karena itu, PTAI sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam wilayah kampus dalam mewujudkan misi tersebut dengan tegas dan bijaksana dengan memperkokoh fondasi akhlak dan keimanan.

b. Reorganisasi Kurikulum PAI Berbasis Integrasi Interkonektif

Kurikulum yang diterapkan di Jurusan PAI selama ini menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi namun belum sepenuhnya konsisten menggunakan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi. Untuk dapat memiliki daya saing yang tinggi, kurikulum Jurusan PAI harus dilakukan reorganisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan pendekatan Integrasi Interkonektif. Reorganisasi kurikulum PAI berbasis integrasi interkonektif yang dimaksud adalah dengan menggunakan dua prinsip yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, competence principle. Prinsip ini mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal. Secara sederhana, meminjam istilah Suderadjat[518] "kompetensi adalah aktualisasi potensi menjadi kompetensi yaitu ilmu yang dapat diamalkan dengan saleh". Makna potensi adalah kompetensi yang masih terpendam yang merupakan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir (Qs. An-Nahl (16): 78). Kompetensi memilki dua makna yaitu kompetensi teoretis dan praktis, kompetensi teoretis adalah potensi yang teraktualkan dan kompetensi praktis adalah kemampuan seseorang menyelesaikan pekerjaan dengan ilmu dan amal saleh yang ilmiah. Potensi peserta didik akan berubah menjadi kompetensi melalui proses pendidikan yaitu belajar dan berlatih.

Kedua, integrated curriculum development principle. Integrated curriculum adalah pembelajaran terpadu yang dapat dikemas dengan tema/topik tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami dan dikenal peserta didik, sehingga tidak perlu dibahas berulang kali dalam bidang kajian yang berbeda, sehingga penggunaan waktu untuk pembahasannya lebih efisien dan pencapaian tujuan pembelajaran juga diharapkan akan lebih efektif. Prinsip *curriculum integrated* adalah *interdisciplinary teaching* dan *integrated learning,* yaitu memadukan tiga ranah (meminjam istilah paradigma integrasi *knowledge, piety, integrity* UIN Jakarta dan integrasi interkonektif *Hadlarah al-nash, Hadlarah al-'Ilm* dan *Hadlarah al-falsafah* UIN Yogyakarta). Nilai-nilai *knowledge* dan *hadlarah al-nash* (budaya teks), tidak lagi bisa berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari nilai-nilai *piety* dan *hadlarah al-'ilm* (nilai kesalehan yang memadukan antara ilmu sosial, humaniora, sains dan teknologi) dan juga tidak bisa terlepas dari nilai-nilai *integrity* dan *hadlaral al-falsafah* (etik-emansipatoris). Ketiga ranah tersebut merupakan perpaduan antara nilai-nilai iman, ilmu dan amal saleh yang merupkan spirit membangun manusia yang berpribadi integral (*integral personality*) atau muslim yang *kaaffah* (Qs. Al-Baqarah (2): 208). Reorganisasi tersebut dapat diterapkan di Jurusan PAI dengan melakukan analisis pada empat komponen kurikulum yaitu: Formulasi tujuan, materi, strategi/media, dan evaluasi.

c. Tatakelola Pendidikan Agama Islam dalam spektrum *Spiral Dynamic*

Tatakelolah Pendidikan Tinggi Islam dalam spektrum integrasi *spiral dynamics* sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) bagi umat Islam adalah langkah alternatif untuk menjawab problematika Pendidikan Agama Islam pada era global. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pendidikan Islam merupakan *salihun likulli zaman wa likulli makan*. Pernyataan tersebut memiliki landasan teoritis, historis maupun empiris yang kuat. Sehingga bukanlah hal yang berlebihan jika Pendidikan Tinggi Islam selalu optimis bahwa betapa pun hebat perkembangan pendidikan, namun Pendidikan Tinggi

[518]Hari Suderadjat, *Manajemen Pembelajaran Tematik; Pembelajaran yang Mencerdaskan dan Berkarakter)* (Bandung: Sekar Gmabir Asri, 2011), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam akan mampu menjawabnya yakni dengan melakukan langkah antisipatif dalam mengelola Pendidikan Agama Islam dalam perspektif *Spiral Dynamic.*

Spiral Dynamics menjelaskan bagaimana bertindak pada tiga jenjang yang berbeda yang terkait satu sama lain yaitu jenjang individual, jenjang organisasi dan masyarakat. *Spiral dynamics* dalam pandangan Islam nampaknya dapat dipahami sebagai sesuatu inti manusia yang bersifat spiritual atau ilahiyah yang memiliki delapan tingkatan sebagaimana hadis Rasulullah, yang menyatakan:

'Aku jadikan pada manusia itu ada istana (*qashr*), di dalam istana itu ada dada (*shadr*), di dalam *shadr* itu ada kalbu (*qalb*), di dalam *qalb* itu ada *fu'ad,* di dalam *fu'ad* itu ada *syaghaf,* di dalam *syaghaf* itu ada *lubb,* di dalam *lubb* itu ada *sir.* Dan di dalam *sir* itu ada Aku (*Ana*).'[519]

Hadis tersebut menjelaskan bahwa *Ana* adalah inti. Inti tersebut adalah Allah atau Ilahiyah. Oleh karena itu $^{v}MEME_{s}$ manusia adalah sesuatu yang sifatnya ilahiyah. *Ana* bermakna Ilahiyah, yang diumpamakan sebagai lilin yang telah menyala. Untuk memperbesar nyala lilin tersebut (meningkatkan kualitas pendidikan), maka lilin tersebut diisi minyak (kurikulum yang bersifat Ilahiyah) dan bagaimana cara mengisikannya (metode). Jadi *core* atau inti manusia adalah Allah atau sesuatu yang bersifat ilahiyah. Aku (*Ana*) menjadi esensi yang paling esensial manusia adalah iman yang ada di kalbunya.

Untuk memahami lebih mendalam pendidikan agama Islam, maka yang harus dipahami adalah hakikat atau inti manusia menurut Al-Qur'an dan Sunnah. Tafsir menegaskan: Manusia dikendalikan oleh *world view*-nya, karena iman adalah sesuatu *world view*, maka manusia dikendalikan oleh imannya. Jadi, inti manusia adalah imannya, karena iman itu di kalbu, maka dapat juga kita mengatakan inti manusia di kalbunya. Kalau begitu kalbu itulah yang menjadi sasaran pendidikan untuk diisi dengan iman.[520]

Setiap warna dan level pikiran *spiral dynamics* dan tingkatan manusia dalam hadis yang dikemukakan tersebut di atas, pada dasarnya dapat ditemukan dalam pribadi pemimpin integral. Pemimpin integral ini dapat ditemukan pada pribadi manusia yang memilik sosok *ulul albab.*[521] Manusia *ulul albab* adalah manusia yang memiliki

---

[519] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanuasikan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 28.

[520] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 28.

[521] Dari kajian terhadap istilah "Ulul Albab" sebagaimana terkandung dalam 16 ayat Al-Qur'an, ditemukan adanya 16 ciri khusus, untuk selanjutnya diperas kedalam lima ciri utama, yaitu: (1) selalu sadar akan kehadiran Tuhan pada dirinya dalam segala situasi dan kondisi, sambil berusaha mengenali Allah dengan kalbu (dzikir) serta mengenali alam semesta dengan akal (pikir), sehingga sampai kepada bukti yang sangat nyata akan keagungan Allah SWT dengan segala ciptaannya; (2) tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, serta mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian dipilih yang baik walaupun harus sendirian dalam mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang; (3) mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan mengintegrsi-interkoneksikan seluruh kompetensi yang dimilikinya, baik dari segi penguasaan ilmu (*knowledge*), iman (*attitude*), maupun implementasi amal perbuatannya (*skill*). *Ulul Albab* memiliki tiga indikator kunci, yaitu: Dzikir, Fikir, dan Amal shaleh. *Ulul albab* merupakan intisari dari ayat dalam Qs. Ali Imran (4): 191.

Spiral dyanamics menawarkan sebuah konsep yang merupakan *driving force* yang diterjemahkan sebagai suatu strategi persaingan yang tidak lagi menjadikan pihak atau lembaga pendidikan lain sebagai pesaing yang harus ditundukkan dan dibenturkan, tetapi persaingan dengan diri sendiri. kemalasan, kebodohan, keterbelakangan, ketidakjujuran, ketidakberdayaan serta lemahnya iman dan akhlak merupakan musuh dan pesaing yang harus ditundukkan dalam diri seorang pengelola lembaga pendidikan dengan cara bekerjakeras, penuh keikhlasan dan berlaku *ihsan* (*fastabiqul khairat*).[522]

C. Penutup

Dalam dinamika kompleksitas dan turbulensi kehidupan, yaitu hadirnya turbulensi arus global dimana dewasa ini memiliki tiga hal yang merupakan tema sentral: "*food, fun, and fashion.*"[523] Pendidikan Islam harus menyikapi secara bijaksana, sebab arus global bukan kawan dan bukan lawan pendidikan Islam, melainkan dinamisator. Bila pendidikan Islam memposisikan diri sebagai antiglobal, bersikap eksklusif dan menutup diri, maka "mesin" dinamisator akan mengalami *stationaire* dan *intellectual shut down.* Sebaliknya, membuka diri sepenuhnya terhadap arus globalisasi, maka akan terseret dan akan dilindas oleh "mesin" globalisasi yang pada akhirnya pendidikan Islam akan beresiko kehilangan kepribadian dan jati diri. Globalisasi justru bisa menjadi peluang dan tantangan bagi pendidikan Islam dalam membangun karakter. Posisi pendidikan Islam yang harus dipertahankan adalah sikap selektif, kritis, kreativitas, dan terbuka terhadap arus global dengan berlandaskan kepada sistem nilai (*values system*) yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Tinggi Islam harus menampilkan pemimpin yang memiliki cita-cita, cerdas otak, lembut hatinya dan kreatifitas tinggi. *Values system* tersebut merupakan *driving force* bagi umat Islam untuk menjawab problematika moralitas, sehingga mampu berselancar di atas *chaos* dan arus kompleksitas.

---

dan manusia), serta tidak mau membuat onar, keresahan, kerusuhan, dan berbuat makar di masyarakat; (4) bersungguh-sungguh dalam mencari dan menggali ilmu pengetahuan, dan kritis dalam menerima pendapat, teori atau gagasan dari manapun datangnya, serta pandai menimbang-nimbang untuk ditemukan yang terbaik; (5) bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, dan tidak suka duduk berpangku tangan di laboratorium belaka, serta hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan, tetapi justru tampil di masyarakat, terpanggil hatinya untuk memberi solusi di tengah-tengah masyarakat.

[522]Rasulullah SAW mempertegas; أَخْبِرْنِي عَنِ الإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Beritahukan aku tentang ihsan, lalu beliau bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau".

[523] Assegaf. A.R. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Al-Ghazali, A.H.M. *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980).

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama*'. Cet. II (Beiru-Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'asyir, 1983).

Assegaf. A.R. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif (*Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011).

Azra. Azumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Bahaudin, Taufiq. *Brainware Leadership Mastery: Kepemimpinan Abad Otak dan Milenium Pikiran* (Jakarta: Gramedia, 2007).

Baqi, M.F.A. *Sunan Ibnu Majah, Juz I.* Cet. I (Darul Ihya, t.th).

Beauchamp, G.A. *Curriculum Theory.* (Wilmettee, Illinois: The KAGG Press, 1975).

Beck, D.E. & C.C. Cowan. *Spiral Dynamics: Mastering Values, Leadership, and Change* (USA: Balckwell Publishing, 1996).

Depdiknas. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Kartadinata, Sunarwo. "Pemikiran Tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh Sistem Pendiidkan Nasional" *Makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional dan Launching Himpunan Sarjana PAI se Indonesia tanggal 5 Juni 2010 di Auditorium Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Livanos, Ilias. "The relationship between higher education and labour market in Greece: the weakest link?" *Springer Science+Business Media B.V.* 2 (February 2010).

M. Bryson, John. *Strategic Planning for Public and NonProfit Organization* (USA: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2004).

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tingg* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

Mulyasana, Dedi. "Seminar Pengembangan Pendidikan Tinggi". *Makalah* (Malang: KORPRI/ KOPERTIS 4 29 November, 2010).

Mulyasana, Dedi. *Pendidikan dalam Spektrum Blue Ocean Strategy (Tatakelola Pendidikan Berdaya Saing di Tengah Kompleksitas Perubahan)* (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2009).

Rahman, M. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam Ismail SM. (ed.), *et. al., Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahmat, Jalaluddin. *Rekayasa Sosial Reformasi, Revolusi, atau Manusia* Besar. Cet. II; (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

Shihab, M. Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

Soekanto, Sarjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press).

Tafsir, A. et.al. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004).

Tafsir, A. *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanuasikan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accommodation of social Change,* (San Fransisco: Westview Press,1991).

Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004).

Whitehead, A.N. *Process and Reality: An Essay in Cosmology* (New York: The Free Press, 1978).

Yunus, M. *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/ Pentafsiran Al-Qur'an, 1972).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id